

## **Implikasi Pendidikan dari Q.S.Qaaf: 16-18 tentang Kewajiban menjaga Lisan sebagai Bentuk Meningkatkan Iman Seorang Muslim**

Educational Implications of Q.S.Qaaf : 16-18 about an Obligation to Maintain Oral as a Form of Increasing the Faith of a Muslim

<sup>1</sup>Moh.Muzni, <sup>2</sup>Enoh<sup>3</sup>Eko Surbiantoro

<sup>1,2</sup>*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email : <sup>1</sup>muzniwae@gmail.com*

**Abstract.** Each man was given the privilege of capital and by Allah for this life. And one of the capital and privilege it is oral/ tongue. For a believer to maintain the oral part of his life attitude. Muslims will say only good and left everything that is bad. A kind word is a favored by the gods. Otherwise bad speech is hated gods. A kind word is that it contains the truth and benefits. Each person is required to tell the truth and not be lying. Words must contain a benefit. This research tried to uncover an obligation to maintain oral as a form increasing the faith of a muslim in accordance with the Q.S.Qaaf :16-18. As well as for the formulation of the problem which is the goal of this study was to determine : opinion of the mufasir about the content of QS Qaaf :16-18 the essence of wich is contained in QS Qaaf :16-18, expert opinions on increasing faith, educational implications of the increasing faithbby keeping the oral Q.S. Qaaf ; 16-18. As for the methods used in this study is a description method of analysis, by collecting and interpreting the data. Objects are used as ingredients in the interpretation of this study is the tafsir.. as for the techniques used in this research is the study of literature, with how to read, understand, analyze, and organize various books of tafsir, hadiths or a book which is used as the source for answering the research problem. The opinions of the mufassir in Q.S.Qaaf : 16-18 that is : a) Allah SWT. Almighty who had created man, science, knowledge AllahRaises it because it was he who created it. Then God distinguish humans than other creatures that humans have a sense, mind, character, feelings, desires, aspirations and dreams. And Allah knows everything is whispered in his heart either goodness or badness; b) Allah SWT. closer to man than his own neck veins, Allah knows about the neck veins, neck veins illustrates the grip of the Ruler and his direct supervision. It was just a parable of the nearby Allah to man; c) In addition to a Allah who is near the man, who knows every human gestures, there are two angels who were in the right hand and left us, which is in charge of recording good deeds and bad deeds of man; d) Every human activity, movements, rumors of man will be recorded by two angels sitting on the right to record good deeds and who sits on the left to take down the bad deeds; e) There will be no escapes none of the supervision of angels, and everything will be recorded by the angels are angels who record the good deeds Raqib and 'Atid who recorded a bad practice. The essence of which is contained in Q.S.Qaaf 16-18 are: a) any act and word of man can not be separated from the supervision of Allah SWT. prefigured closer than his own neck veins pulse; b) Efforts to every believer in maintaining his tongue, showed the quality of faith. Educational implications of Q.S.Qaaf 16-18 are: a) Keeping spoken of any utterance that is not useful; b) Do not neglect to hazards oral; c) Faith one should be a benchmark in him that always reflect the behavior and words of good.

**Keywords: Oral, Education, Faith**

**Abstrak.** Setiap manusia diberi hak istimewa modal dan oleh Allah untuk kehidupan ini. Dan salah satu modal dan hak istimewa itu adalah lisan / lidah. Bagi orang beriman untuk menjaga bagian oral sikap hidupnya. Muslim akan mengatakan hanya yang baik dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Sebuah kata yang baik adalah disukai oleh para dewa. Jika tidak bicara buruk dibenci dewa. Sebuah kata yang baik adalah bahwa hal itu mengandung kebenaran dan manfaat. Setiap orang diwajibkan untuk mengatakan yang sebenarnya dan tidak berbohong. Kata harus berisi manfaat. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kewajiban untuk menjaga lisan sebagai bentuk peningkatan iman muslim sebuah sesuai dengan Q.S.Qaaf: 16-18. Serta untuk perumusan masalah yang merupakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: pendapat mufasir tentang isi dari QS Qaaf: 16-18 esensi yang adalah terkandung dalam QS Qaaf: 16-18, pendapat ahli pada peningkatan iman, implikasi pendidikan dari meningkatnya faithbby menjaga QS lisan Qaaf; 16-18. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, dengan mengumpulkan dan menafsirkan data. Benda yang digunakan sebagai bahan dalam interpretasi penelitian ini adalah tafsir yang .. adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan cara membaca, memahami, menganalisis, dan mengatur berbagai kitab tafsir,

hadis atau buku yang digunakan sebagai sumber untuk menjawab masalah penelitian. Pendapat dari mufassir di Q.S.Qaaf: 16-18 yaitu: a) Allah SWT. Mahakuasa yang HADS menciptakan manusia, ilmu pengetahuan, Allah Raises pengetahuan itu karena dialah yang menciptakannya. Kemudian Allah membedakan manusia dari makhluk lain bahwa manusia memiliki akal, pikiran, karakter, perasaan, keinginan, aspirasi dan mimpi. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang dibisikkan hatinya baik kebaikan atau keburukan; b) Allah SWT. lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya sendiri, Allah tahu tentang pembuluh darah leher, leher vena menggambarkan cengkeraman Penguasa dan pengawasan langsungnya. Itu hanya perumpamaan tentang Allah terdekat untuk manusia; c) Selain Allah yang dekat pria, yang tahu setiap gerak tubuh manusia, ada dua malaikat yang berada di tangan kanan dan kiri kita, yang bertugas untuk mencatat perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia; d) Setiap aktivitas manusia, gerakan, rumor manusia akan dicatat oleh dua malaikat duduk di sebelah kanan untuk merekam perbuatan baik dan yang duduk di sebelah kiri untuk mencatat perbuatan buruk; e) Tidak akan ada pelarian tidak ada pengawasan malaikat, dan semuanya akan dicatat oleh malaikat adalah malaikat yang mencatat perbuatan baik Raqib dan 'Atid yang mencatat praktek yang buruk. Inti dari yang terkandung dalam Q.S.Qaaf 16-18 adalah: a) setiap tindakan dan kata manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT. prefigured lebih dekat dari urat leher sendiri nadinya; b) Upaya setiap orang percaya dalam menjaga lidahnya, menunjukkan kualitas iman. implikasi pendidikan dari Q.S.Qaaf 16-18 adalah: a) Menjaga lisan dari setiap ucapan yang tidak berguna; b) Jangan mengabaikan bahaya lisan; c) Iman kita harus menjadi patokan dalam dirinya yang selalu mencerminkan perilaku dan kata-kata yang baik.

**Kata kunci : Lisan , Pendidikan, Iman**

## A. Pendahuluan

### Latar Belakang

Manusia merupakan peran dan tokoh utama dalam membangun peradaban di dunia. Dalam kehidupannya manusia tidak akan pernah bisa lepas untuk mencari nilai-nilai kebenaran yang sebenarnya karena kesehariannya manusia dihadapkan berbagai macam persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Dengan perkembangan IPTEK yang pesat ini persoalan hidup menjadi lebih kompleks dan manusia pun semakin sulit mengatasi persoalan hidup. Baik persoalan pribadi, sosial maupun persoalan dengan teman dilingkungannya.

Setiap manusia diberi modal oleh Allah dalam mengarungi kehidupan ini. Modalnya adalah waktu, dan seberuntung-beruntungnya manusia adalah orang yang memanfaatkan waktunya untuk keuntungan dunia dan akhirat, sedangkan seabodoh-bodohnya manusia adalah orang yang menghambur-hamburkan modalnya (waktu) tanpa guna. Setiap kali manusia berbicara pasti menggunakan modal, yaitu waktu. Maka, sebenarnya kemuliaan itu dapat dilihat dari apa yang diucapkannya. Allah SWT berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”(q.s Al-mu'minum :1-3).

Salah satu ciri martabat keislaman seseorang itu bisa dilihat dari bagaimana dia berjuang keras untuk menghindarkan dirinya dari kesia-siaan. Maka semakin seseorang larut dalam kesia-siaan akan semakin tampak keburukan martabat keislamannya dan semakin akrab dengan bala bencana, yang selanjutnya hatipun akan keras membatu dan akan lalai dari kebenaran. Rasulullah SAW sendiri dengan tegas melarang manusia banyak bicara yang sia-sia. Sehingga dirinya akan senantiasa

terhindar dari hal yang buruk.

Perkataan yang baik adalah yang disukai Allah. Sebaliknya perkataan yang buruk adalah yang dibenci-Nya. Perkataan yang baik adalah yang mengandung kebenaran dan manfaat. Setiap orang diwajibkan untuk berkata yang benar dan tidak boleh berbohong. Orang harus jujur dalam perkataannya! Selain itu, perkataan harus mengandung manfaat. Jika sekiranya seseorang mengetahui bahwa perkataannya tidak akan membawa manfaat, bahkan akan menimbulkan mudharat atau bahaya, maka perkataan tersebut wajib ditinggalkan. Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْوَرُ ﴿١٠﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur”.(QS Fathir 35:10)

Quthb Sayyid, Dalam tafsirnya *Fi Zilalil Quran* (2004), bahwa kemuliaan seluruhnya hanya milik Allah. Tidak ada sesuatu apapun yang berada ditangan selain-Nya. Maka, siapa yang menghendaki kemuliaan, hendaknya ia mencarinya dari sumbernya yang tak ada sumber lain selain-Nya. Hendaknya ia mencarinya disisi Allah. Kemuliaan itu adanya disana. Dialah mengadakan kemuliaaan bukan orang lain. Tidak digenggam siapapun selainnya, juga tidak melalui perangkat apapun. Ini adalah hakikat mendasar dari hakikat-hakikat aqidah Islam. Ia adalah hakikat yang dapat mengubah nilai dan ukuran, mengubah penilaian, mengubah cara dan perilaku, serta mengubah perangkat dan metode! Jika hakikat ini sudah tertanam dalam hati seseorang, maka ia akan berdiri didepan dunia seluruhnya dalam keadaan mulia, terhormat dan kokoh, dalam sikap yang tak tergoyahkan dan tahu jalan menuju kemuliaan, yang tak ada jalan selainNya. Setelah menyebut hakikat besar ini mempunyai makna dan kandungan tersendiri. Ia menunjukkan kepada faktor-faktor penyebab kemuliaan dan perangkatnya, bagi orang yang ingin memintanya pada Allah. Yaitu, perkataan yang baik dan amal sholeh. Perkataan yang baik itulah yang naik kepada Allah; dan Amal sholeh itu yang diangkat oleh Allah dan dimuliakan oleh-Nya. Dan, berikutnya pemiliknya pun dimuliakan dan dianugerahi kemuliaan.

Zaman ini rasanya sulit menemukan orang yang berkata baik sama dengan mudahnya menemukan orang yang berkata buruk. Sepertinya semakin sedikit saja orang yang mampu mengendalikan lidahnya. Banyak contoh orang yang menderita akibat perkataan sendiri. Betapa banyak orang tergelincir karena lisannya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih-nya* (hadits no. 6474) dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُضْمَنُ مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ بَيْنَ رَجْلَيْهِ لَهُ

“Barang siapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) sesuatu yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, kuberikan kepadanya jaminan masuk surga.”

Yang dimaksud dengan “sesuatu yang ada di antara dua janggutnya” adalah mulut, sedangkan “sesuatu yang ada di antara dua kakinya” adalah kemaluan.

Bagi orang mukmin menjaga lisan adalah bagian dari sikap hidupnya. Orang muslim akan berkata yang baik-baik saja dan meninggalkan semua perkataan yang buruk. Jika masih didapati ada orang muslim berkata tidak baik, maka keislamannya

dapat dikatakan belum sempurna.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbicara yang baik atau diam” (Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47).

Imam asy-Syafi’i menjelaskan makna hadits diatas adalah, ”Jika engkau hendak berkata maka berfikirilah terlebih dahulu, jika yang nampak adalah kebaikan maka ucapkanlah perkataan tersebut, namun jika yang nampak adalah keburukan atau bahkan engkau ragu-ragu maka tahanlah dirimu (dari mengucapkan perkataan tersebut).” (Asy-Syarhul Kabir ‘alal Arba’in An-Nawawiyah).

Salah satu wujud keimanan seorang muslim adalah menjalankan perintah Allah dan salah satunya adalah menjaga lisan. Iman terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Islam menyerukan kepada sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dikalangan individu masyarakat muslim. Termasuk kesempurnaan iman adalah perkataan yang baik dan diam dari selainnya. Berlebih-lebihan dalam berbicara dapat menyebabkan kehancuran, sedangkan menjaga pembicaraan merupakan jalan keselamatan. Islam sangat menjaga agar seorang muslim berbicara apa yang bermanfaat dan mencegah perkataan yang diharamkan dalam setiap kondisi.

Didalam sebuah hadits yang shahih ada tercatat sabda Rasulullah yang artinya “Sesungguhnya Allah ta’ala melampaui dan umatku, apa yang terasa dalam hatinya, selama tidak dikatakannya atau diamalkannya. Allah mengetahui semua apa yang sedang atau akan dilakukan oleh manusia, karena Allah itu lebih dekat dari urat leher kita. Tuhan ada dalam perasaan kita sendiri.

Tidak satu patah katapun yang manusia ucapkan luput dari pendengaran Allah dan akan dicatat oleh malaikat. Tidak satu patah katapun yang di ucapkan kecuali pasti memakan waktu. Tidak satu patah katapun yang kita ucapkan kecuali dengan sangat pasti harus kita pertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Maka sebaik-baik dan seberuntung-beruntungnya manusia adalah orang yang sangat mampu memperhitungkan dan memperhatikan setiap kata-kata yang diucapkannya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang salah satunya adalah manusia yang berkata atau berbicara kasar, mengolok-olok, membuka aib sesama manusia, mengucapkan janji palsu, dan lain sebagainya. Ini terjadi karena lingkungan disekitarnya yang menyebabkan ucapan yang tidak terkontrol dan tidak di saring. Ada yang memanggil nama teman dengan sebutan binatang dan sebagainya. Tanpa disadari, ucapan yang kasar atau buruk yang mereka ucapkan itu dapat menyakiti hati orang lain. Padahal seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa didalam q.s Qaaf ayat 16-18 Allah telah memerintahkan kepada manusia agar menjaga lisannya.

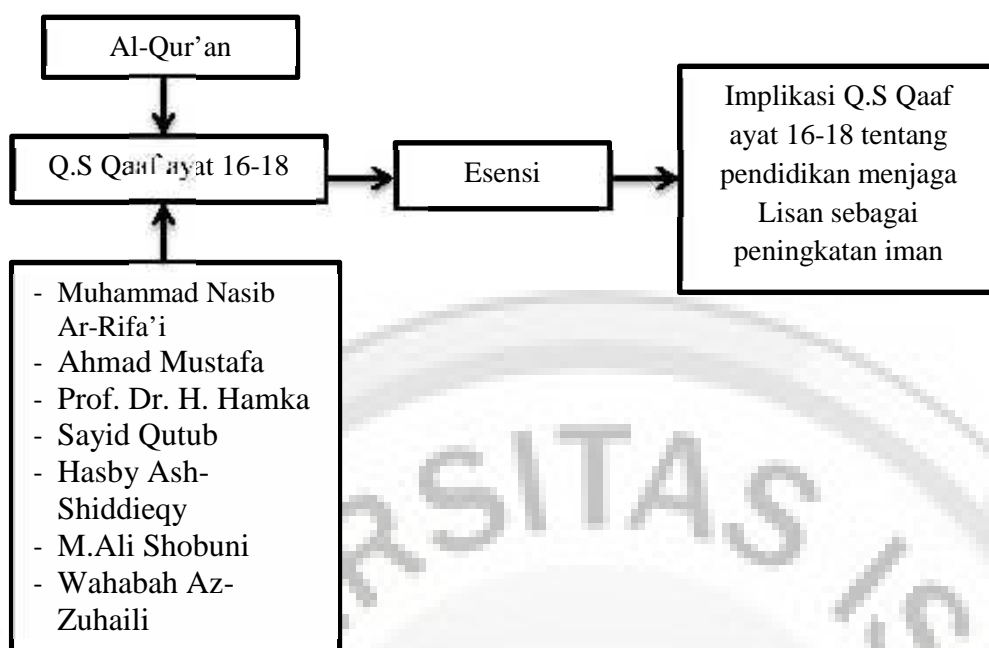
Uraian di atas yang diperkuat dengan dalil dan pendapat ahli tafsir, mendasari perlu dianalisa untuk mengambil tujuan yang mengarah kepada keimanan dalam Al – Qur’an serta mengambil judul skripsi tentang **“Implikasi Pendidikan Dari Q.S Qaaf Ayat 16-18 Tentang Kewajiban Menjaga Lisan Sebagai Wujud Meningkatkan Keimanan Seorang Muslim”**.

### **Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapat para mufassir tentang QS Qaaf ayat 16-18
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Qaaf ayat 16-18





**Bagan1.** Sumber Acuan

### C. Hasil Penelitian

#### Analisis pendidikan terhadap esensi Q.S Qaaf ayat 16-18

1. Setiap perbuatan dan ucapan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. yang dikiaskan dengan lebih dekat dari urat leher nadinya sendiri.

Allah menciptakan manusia dibekali dengan akal fikiran, sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada kenyataannya, meskipun setiap manusia diberikan keistimewaan yang sama oleh Allah, akan tetapi tiap-tiap orang memanfaatkannya dengan berbeda-beda. Seperti halnya ucapan atau lisan, ada yang menggunakan untuk ucapan yang positif, dan ada pula yang menggunakan untuk ucapan negatif. Apabila digunakan untuk ucapan yang negatif, maka manusia akan berada dalam kerugian, kebinasaan, kekurangan dan kesesatan baik itu di dunia maupun di akhirat.

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata dalam kitabnya Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala hal. 45, "Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara. Hal itu karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara, dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan".

Beliau menambahkan di hal. 49, "Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat, maka dia akan diam. Adapun orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya".

Al-Imam Asy-Syafi'i mengatakan : "Apabila dia ingin berbicara hendaklah berfikir dahulu. Bila jelas maslahatnya, maka berbicaralah, dan jika dia ragu, maka janganlah dia berbicara hingga nampak maslahatnya". (Al-Adzkar: 284).

gerak-gerik dan semua aktivitas manusia, mengetahui semua apa yang dilakukan oleh manusia, sekalipun manusia berbisik dalam hatinya. Setiap perbuatan dan perkataan manusia Allah mengetahuinya, tidak akan luput dari pengawasan-Nya dan semuanya akan di catat oleh malaikat yang kemudian akan dimintai pertanggung jawabannya kelak dihari akhirat.

## 2. Upaya setiap mukmin dalam memelihara lisannya, menunjukkan kualitas Imanya

Manusia yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Iman menimbulkan keyakinan bahwasannya sesudah hidup yang sekarang ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang kekal. Iman yang telah tumbuh dalam jiwa dan telah menjadi keyakinan, dengan sendirinya menimbulkan perbuatan yang baik.

Iman dengan Islam sangatlah erat hubungannya. Iman ibarat pondasi suatu bangunan, sedang amal-amalan islam ; sholat, zakat, puasa dan haji merupakan tiang-tiang penyangga bangunan yang melekat berbagai perlengkapan bangunan yang disebut dengan amal shaleh.

Keimanan tidak hanya ungkapan yang dilafalkan diujung lidah saja, dan juga bukan keyakinan yang terdapat dalam hati, tanpa bukti pengamalan yang nyata yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Iman yang benar dan tepat ialah keyakinan yang mantap dalam hati, yang telah mendarah daging dalam diri seseorang, dan bekasnya memancar dalam segala gerak tindak-tanduk dan perbuatan. Karena iman dalam hati, manusia tidak dapat mengukur nilai dan kadar keimanan seseorang.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi 1988 : 39-40 seorang yang beriman harus mengerti bahwa waktu itu menuntut aktivitas hati, lisan dan perbuatan untuk kepentingan jiwa dan raganya, yang dilaksanakannya dengan sepenuh hati agar tercapai apa yang diinginkan, dan mendapat ganjaran disisi Allah. Maka yang terpenting seseorang itu dapat berbuat apapun pada saat kapanpun.

Beberapa hal yang harus dilakukan manusia untuk meningkatkan keimanan yaitu sebagai berikut : Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan renungkan maknanya; mempelajari ilmu mengenai Asma'ul Husna, mempelajari sifat-sifat yang Maha Agung; mempelajari dengan cermat sejarah (siroh) kehidupan Rasulullah SAW.; mempelajari jasa-jasa dan kualitas Agama Islam; mempelajari kehidupan orang-orang shaleh (generasi shalafus sholihin, para sahabat Rasulullah SAW. murid-murid para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in); merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam (ma'rifatullah); berusaha keras melakukan amal perbuatan yang baik secara ikhlas.

Selain itu juga, menjaga/memelihara lisan akan menunjukkan kualitas keimanan seseorang. Manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila seseorang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan pergaulannya dengan baik.

Salah satu faktor terpenting untuk menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan pergaulan adalah dengan menjauhi segala bentuk dari beragam bahaya lidah. Lidah (mulut) sebenarnya adalah salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai alat bantu menerjemah dan menyampaikan pengetahuan dan keimanan. Keimanan dan kekufuran seseorang tiada terang dan jelas selain dengan kesaksian lidah tersebut. Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang memberi suara semua pikiran dan cita. Lidah dapat mempesona masyarakat dan massa, lidah juga bisa membuat orang yang merasa sedih menjadi senang dan gembira.

## **Implikasi pendidikan dari Q.S Qaaf ayat 16-18 tentang menjaga lisan untuk meningkatkan keimanan seorang muslim**

Adapun implikasi pendidikan yang dapat diambil dari ayat yang dibahas adalah:

1. Menjaga lisan dari segala ucapan yang tidak bermanfaat  
Tanda kesempurnaan Islam dan Iman seseorang salah satunya adalah dengan jalan menjaga lidah dari segala sesuatu ucapan yang tidak memberikan manfaat serta faedah. Karenanya barang siapa yang bisa menjaga lidahnya, maka sungguh dia telah mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.
2. Tidak lalai terhadap bahaya lisan  
Penyebab seseorang terjerumus pada bahaya lisan karena ketidaktahuan tentang bahaya dan dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkataannya tersebut. Orang yang tidak mengetahui suatu perbuatan, tentu akan melakukan perbuatan itu terus-menerus, hingga akhirnya tanpa disadari perbuatan itu menjadi tabi'at dan kepribadiannya.
3. Iman seseorang hendaknya menjadi tolak ukur dalam dirinya yang selalu mencerminkan perilaku dan perkataan baik.  
Manusia dalam kehidupan selalu yakin bahwa apa yang telah dilakukan dan diucapkannya akan mendapatkan balasan dari Allah atas apa yang telah ia perbuat dan ucapkan selama menjalani kehidupan. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, agar apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

### **D. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan meneliti tentang kewajiban menjaga lisan dalam Q.S.Qaaf ayat 16-18 dalam wujud meningkatkan keimanan seorang muslim, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### **Pendapat para mufassir tentang Q.S.Qaaf ayat 16-18**

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan sifat manusia yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji yaitu :

1. Allah SWT. yang maha kuasa yang telah menciptakan manusia, ilmu pengetahuannya, membangkitkannya karena dialah yang menciptakannya. Kemudian Allah menunjukkan keistimewaan manusia daripada makhluk lain bahwa manusia mempunyai akal, pikiran, budi pekerti, perasaan, keinginan, cita-cita dan angan-angan. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang dibisikkan didalam hatinya baik itu kebaikan ataupun keburukan.
2. Allah SWT. lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri, Allah lebih tau tentang urat nadi leher, urat leher menggambarkan genggamannya Penguasa dan pengawasan-Nya langsung. Itu hanya perumpamaan tentang dekatnya Allah kepada manusia.
3. Selain Allah yang berada di dekat manusia, yang mengetahui setiap gerak-gerik manusia, ada pula dua malaikat yang berada di kanan dan di kiri kita, yang bertugas mencatat amalan baik dan amalan buruk manusia.
4. Setiap aktivitas manusia, gerak-gerik, desas-desus manusia akan dicatat oleh dua malaikat yang duduk disebelah kanan untuk mencatat amalan yang baik dan yang duduk disebelah kiri untuk mencatat amalan yang buruk.
5. Tidak akan ada yang luput satu pun dari pengawasan malaikat, dan semuanya



akan dicatat oleh malaikat yaitu malaikat Raqib yang mencatat amalan baik dan 'Atid yang mencatat amalan buruk.

### **Esensi Q.S.Qaaf ayat 16-18**

1. Setiap perbuatan dan ucapan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. yang dikiaskan dengan lebih dekat dari urat leher nadinya sendiri.
2. Upaya setiap mukmin dalam memelihara lisannya, menunjukkan kualitas Imanya.

### **Implikasi Pendidikan Tentang Kewajiban Menjaga Lisan Sebagai Wujud Meningkatkan Keimanan Seorang Muslim**

1. Menjaga lisan dari segala ucapan yang tidak bermanfaat.
2. Tidak lalai terhadap bahaya lisan
3. Iman seseorang hendaknya menjadi tolak ukur dalam dirinya yang selalu mencerminkan perilaku dan perkataan baik.

### **Daftar Pustaka**

- Departemen Agama. (1989). Al-qur'an dan terjemahnya. Semarang: Toha Putra.
- Quthb Sayyid. (2004). Tafsir fi Zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Hadits Shahih Al-Bukhari. Hadits No.6474.
- Muttafaq 'alaihi Al-Bukhari No.6018 dan Muslim No. 47.
- An-Nawawi. (1984). *Al-Adzkar, (terj)*. M. Tarsi Hawi. Bandung : Pustaka Ma'arif,
- Kaelany HD,Drs.(2000). Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan. Jakarta: Gramedia
- <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html>